

Gambaran Pengetahuan Tentang Asi Eksklusif Dan Cara Pemberian Asi Pada Ibu Menyusui Yang Bekerja Di Desa Kesambi Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus

Rizka Aprillia Ardani
Program Studi Diploma III Kebidanan
Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Ngudi Waluyo

ABSTRAK

ASI Eksklusif adalah hanya diberi ASI saja, tanpa tambahan cairan lain atau makanan apapun. Salah satu yang perlu mendapat perhatian adalah bagaimana ibu yang bekerja dapat tetap memberikan ASI kepada bayinya secara eksklusif sampai enam bulan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran pengetahuan tentang ASI Eksklusif dan cara pemberian ASI pada ibu menyusui yang bekerja di Desa Kesambi Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus.

Penelitian menggunakan rancangan penelitian deskriptif, dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi penelitian ini adalah seluruh ibu menyusui yang bekerja di Desa Kesambi Kecamatan Mejobo kabupaten Kudus sebanyak 52 orang. Sedangkan sampel yang diteliti sebanyak 40 orang yang ditentukan dengan teknik *purposive sampling*. Pengumpulan data menggunakan kuesioner dan wawancara terstruktur. Selanjutnya data dianalisa menggunakan analisis univariat dengan tabel distribusi frekuensi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan ibu menyusui yang bekerja tentang ASI Eksklusif di Desa Kesambi Kecamatan Mejobo kabupaten Kudus sebagian besar dalam kategori cukup sejumlah 19 orang (47,5%) dan sebagian besar ibu meneteki bayinya sebelum ditinggal bekerja sejumlah 34 orang (85,0%), sebagian besar ibu tidak memberikan ASI Eksklusif pada bayi saat ditinggal bekerja sejumlah 35 orang (87,5%) dan sebagian besar ibu meneteki bayinya sesudah pulang bekerja sejumlah 38 orang (95,0%).

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi ibu menyusui yang bekerja, diharapkan lebih meningkatkan pengetahuan dan kesadaran tentang pentingnya ASI Eksklusif supaya pemberian ASI Eksklusif dapat berjalan dengan lancar sesuai yang diharapkan pemerintah.

Kata kunci : Pengetahuan ASI Eksklusif, cara pemberian ASI

PENDAHULUAN

Rendahnya tingkat pemahaman ibu tentang pentingnya ASI selama 6 bulan pertama kelahiran bayi karena kurangnya informasi dan pengetahuan yang dimiliki oleh para ibu mengenai segala nutrisi dan manfaat yang terkandung dalam ASI. Ibu yang mendapatkan informasi tentang menyusui dari seseorang, dokter, tetangga, televisi, majalah dan buku lebih banyak yang melanjutkan menyusui daripada ibu yang tidak mendapatkan informasi. Pengaruh pengetahuan terhadap perilaku dapat bersifat langsung maupun melalui perantara sikap, untuk terwujudnya sikap agar menjadi suatu perbuatan yang nyata diperlukan faktor pendukung/kondisi yang memungkinkan.¹

Pemberian ASI ibu yang bekerja dengan ibu yang tidak bekerja mempunyai perbedaan. Pada ibu yang bekerja yang menyusui lebih mengutamakan keaktifan bekerja dibandingkan untuk mengurus rumah tangga, terutama dalam menyusui anak. Dengan demikian ibu yang akan menyusui anaknya lebih pendek dari ibu yang tidak bekerja.²

Faktor pendukung untuk memberikan ASI secara eksklusif adalah ibu dan keluarga mempunyai manajemen ASI yang baik. Manajemen ASI yang baik bukan hanya ibu mengetahui cara memerah ASI-nya saja, namun ibu dan keluarga juga saling mendukung dan bagaimana ibu menyiapkan diri dan lingkungannya sebelum bekerja.³

Cakupan pemberian ASI eksklusif dipengaruhi beberapa hal terutama masih sangat terbatasnya konselor ASI, belum adanya peraturan perundangan tentang pemberian ASI serta belum memaksimalkan kegiatan edukasi, sosialisasi, advokasi dan kampanye terkait pemberian ASI maupun MP-ASI, masih kurangnya ketersediaan sarana dan prasarana KIE ASI dan belum optimalnya membina kelompok pendukung ASI dan MP-ASI.⁴

Beberapa hal yang menghambat pemberian ASI Eksklusif adalah rendahnya pengetahuan ibu dan keluarga lainnya mengenai manfaat ASI dan cara menyusui

yang benar, Kurangnya pelayanan konseling laktasi dan dukungan dari petugas Kesehatan, faktor sosial budaya, kondisi yang kurang memadai bagi para ibu bekerja dan gencarnya pemasaran susu formula.⁴

Pemberian ASI Eksklusif di Kabupaten Kudus tahun 2012 berdasarkan laporan survei ASI Eksklusif diketahui bahwa dari 7.762 bayi usia 0-6 bulan yang diberi ASI Eksklusif sebesar 26,4 %.⁵

Salah satu cara yang dapat dilakukan oleh ibu menyusui yang bekerja untuk tetap dapat memberikan ASI bagi bayinya adalah dengan cara memompa ASI sebelum ibu berangkat bekerja dan menyimpannya di lemari es atau freezer. ASI peras dapat disimpan di udara terbuka/bebas, ASI akan mempunyai kualitas yang sama selama 6-8 jam, apabila disimpan dalam lemari es (40C) dapat bertahan selama 3 hari, apabila disimpan di lemari pendingin/beku/freezer dapat bertahan selama 3 bulan.

Persiapan yang dapat membantu program ASI eksklusif adalah dukungan dari atasan/pimpinan tempat ibu bekerja. Sebaiknya ibu menginformasikan dan meminta pemahaman kepada atasan bahwa ibu menjalankan program ASI Eksklusif. Tidak harus dengan cara ibu meluangkan waktu untuk pulang langsung memberikan ASI-nya pada bayi, namun ibu bisa melakukan pemerahan di tempat kerja. Tapi, pada kenyataannya belum banyak tempat kerja yang mempunyai pojok laktasi, sebaiknya walaupun tidak atau belum ada, ibu bisa melakukannya di ruangan yang bisa dimanfaatkan untuk memerah ASI.³

Di Desa Kesambi, Kecamatan Mejobo, Kabupaten Kudus, sebagian besar ibu bekerja di pabrik rokok. Ibu bekerja yang hamil dan melahirkan hanya mendapat cuti melahirkan selama 3 bulan dan setelah itu harus kembali bekerja lagi dan harus meninggalkan anaknya di rumah bersama keluarga selama ibu bekerja dan di tempat kerja belum ada fasilitas pojok laktasi/tempat yang digunakan untuk memerah ASI.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilaksanakan pada tanggal 30 November 2013 di Desa Kesambi Kecamatan Mejobo

Kabupaten Kudus sebagian besar ibu tidak memberikan ASI eksklusif karena tidak mengetahui manfaat ASI eksklusif dan tidak mengetahui cara pemberian ASI selama ibu bekerja.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran pengetahuan tentang ASI Eksklusif dan cara pemberian ASI pada ibu menyusui yang bekerja.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan *cross sectional*, dilakukan di Desa Kesambi Kecamatan Mejoko Kabupaten Kudus pada 20-24 Juni 2014. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu menyusui yang bekerja dan mempunyai bayi usia 0-6 bulan pada bulan Juni tahun 2014 sebanyak 52 ibu. Metode pengambilan sampel yang digunakan *purposive sampling*. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 40 ibu menyusui yang sudah kembali bekerja. Data yang dikumpulkan adalah data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari kuesioner dan wawancara terstruktur pada responden. Sedangkan data sekunder diperoleh dari arsip bidan desa yaitu daftar jumlah ibu menyusui dan alamat ibu menyusui yang bekerja. Penelitian ini menggunakan alat pengumpulan kuesioner dan metode wawancara terstruktur. Analisa yang digunakan adalah analisa univariat dengan distribusi frekuensi.

HASIL PENELITIAN

Karakteristik Responden

Tabel 1: Karakteristik Responden

Variabel	f	Persentase
Umur	0	0,0
< 20 Tahun	37	92,5
20-35 Tahun	3	7,5
> 35 Tahun		
Jumlah	40	100,0
Pendidikan		
SD	3	7,5
SMP	18	45,0
SMA	14	35,0
Perguruan Tinggi	5	12,5
Jumlah	40	100,0

Pekerjaan	f	(%)
Karyawan	29	72,5
Pabrik	4	10,0
Pedagang	2	5,0
Penjahit	5	12,5
Guru		
Jumlah	40	100,0

1. Umur
Pada tabel 1 dapat dilihat bahwa dari 40 responden, sebagian besar berumur 20-35 tahun, yaitu sejumlah 37 orang (92,5%).
2. Pendidikan
Pada tabel 1 dapat dilihat bahwa dari 40 responden, sebagian besar berpendidikan SMP, yaitu sejumlah 18 orang (45,0%).
3. Pekerjaan
Pada tabel 1 dapat dilihat bahwa dari 40, sebagian besar bekerja sebagai karyawan pabrik, yaitu sejumlah 29 orang (72,5%).

Tabel 2 : Analisis Univariat

Variabel	f	(%)
Pengetahuan tentang ASI Eksklusif		
Kurang	10	25,0
Cukup	19	47,5
Baik	11	27,5
Jumlah	40	100,0
Cara Pemberian ASI sebelum ditinggal ibu bekerja		
Menetek pada Ibu	34	85,0
Menetek pada Ibu dan susu formula	6	15,0
Jumlah	40	100,0
Cara Pemberian ASI saat ditinggal ibu bekerja		
Dengan Botol Susu/Dot	5	12,5
Tidak Diberi ASI	35	87,5
Jumlah	40	100,0
Cara Pemberian ASI sesudah ibu pulang bekerja		
Menetek pada Ibu	38	95,0
Dengan Botol Susu/Dot (ASI perah)	2	5,0
Jumlah	40	100,0

1. Pengetahuan tentang ASI Eksklusif
Pada tabel 2 dapat dilihat bahwa pengetahuan ibu menyusui tentang ASI eksklusif sebagian besar dalam kategori cukup, yaitu sejumlah 19 orang (47,5%).
2. Cara pemberian ASI sebelum ditinggal ibu bekerja

Pada tabel 2 dapat dilihat bahwa sebelum ditinggal bekerja, cara ibu dalam memberikan ASI pada bayi sebagian besar dengan menetekkan bayi pada ibu, yaitu sejumlah 34 orang (85,0%), sedangkan yang menetek pada ibu dan diberikan susu formula sejumlah 6 orang (15,0%).

3. Cara pemberian ASI saat ditinggal ibu bekerja

Pada tabel 2 dapat dilihat bahwa saat ditinggal bekerja, sebagian besar ibu tidak memberikan ASI kepada bayinya, yaitu sejumlah 35 orang (87,5%), sedangkan sisanya adalah ibu yang memberikan ASI dengan botol atau dot2 (ASI perah) sejumlah 5 orang (12,5%).

4. Cara pemberian ASI sesudah ibu pulang bekerja

Pada tabel 2 dapat dilihat bahwa sesudah ibu pulang bekerja, cara ibu dalam memberikan ASI pada bayi sebagian besar dengan menetekkan bayi pada ibu, yaitu sejumlah 38 orang (95,0%), sedangkan 2 orang lainnya memberikan ASI dengan botol/dot.

PEMBAHASAN

1. Pengetahuan tentang ASI Eksklusif pada Ibu Menyusui yang Bekerja

Pengetahuan responden paling banyak adalah responden memiliki pengetahuan cukup, yaitu 19 responden (47,5%). Banyaknya responden yang memiliki pengetahuan cukup karena Menurut keterangan Bidan Desa, informasi tentang ASI Eksklusif mulai dari pengertian, manfaat sampai dengan pengelolaan ASI selalu diberikan pada saat posyandu tetapi ibu kurang memperhatikan pada saat diberikan penyuluhan oleh bidan. Hal tersebut dikarenakan kurangnya rasa ingin tahu, responden menganggap informasi tentang ASI Eksklusif yang diberikan oleh bidan kurang bermanfaat karena bayi-bayi mereka yang diberikan tambahan susu formula tidak terhambat perkembangannya serta tidak mengalami suatu masalah sehingga mereka merasa tidak perlu bersusah payah untuk memberikan ASI

Eksklusif pada bayinya. Kesadaran merupakan kondisi dimana seorang individu memiliki kendali penuh terhadap stimulus internal maupun stimulus eksternal. Namun, kesadaran juga mencakup dalam persepsi dan pemikiran yang secara samar-samar disadari oleh individu sehingga akhirnya perhatiannya terpusat.⁶

Dilihat dari hasil penelitian didapatkan 11 responden (27,5%) memiliki pengetahuan baik. Hal ini disebabkan ibu aktif dalam mengikuti posyandu dan ibu mampu menyerap informasi yang diberikan oleh bidan dengan baik saat posyandu. Kemudahan memperoleh informasi dapat membantu mempercepat seseorang untuk memperoleh pengetahuan yang baru.⁷

Dilihat dari tingkat pendidikan ibu yang paling banyak yaitu SMA sebanyak 6 orang (42,8%) dan Perguruan Tinggi 3 responden (60%). Hal ini dikarenakan karena tingkat pendidikan ibu yang tinggi sehingga ibu mampu meyerap informasi dengan cepat. Semakin banyak informasi yang masuk semakin banyak pula pengetahuan yang didapat. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka pengetahuannya akan semakin baik.⁸

Dilihat dari hasil penelitian didapatkan 10 responden (25,0%) memiliki pengetahuan kurang. Hal ini disebabkan responden tidak aktif mengikuti posyandu dan ibu tidak pernah mendapat informasi dari bidan/tenaga kesehatan yang lain serta ibu tidak pernah terpapar informasi /ibu tidak pernah mendapat informasi dan ibu juga tidak mau mencari informasi melalui buku-buku atau media elektronik seperti internet, televisi, dan radio. Kemudahan memperoleh informasi dapat membantu mempercepat seseorang untuk memperoleh pengetahuan yang baru.⁷

Hal ini disebabkan masih banyak responden yang tidak bisa menjawab pernyataan no 8 yaitu "Ibu yang menyusui bayinya akan lebih cepat hamil daripada ibu yang tidak menyusui bayinya" dan pernyataan no 10 yaitu "Pemberian ASI

Eksklusif tidak dapat menunda kehamilan berikutnya”. Manfaat ASI bagi ibu salah satunya Menambah panjang kembalinya kesuburan pasca melahirkan, sehingga memberi jarak antar anak yang lebih panjang /menunda kehamilan berikutnya.⁹ Dan ada responden yang beranggapan salah pada pernyataan kuesioner no 14 yaitu “Ibu yang sering menyusui dapat menghambat produksi ASI”. Responden ada yang beranggapan jika ibu yang sering menyusui lama kelamaan ASI nya akan cepat habis. Cara memperbanyak produksi ASI salah satunya dengan meningkatkan frekuensi menyusui, memompa, memeras ASI. Jika anak belum ingin menyusu karena masih kenyang, perahlah atau pompalah ASI.¹⁰

2. Cara Pemberian ASI pada Ibu Menyusui yang Bekerja

Hasil penelitian pada cara pemberian ASI sebelum ditinggal ibu bekerja didapatkan bahwa dari 40 responden sebagian besar cara pemberian ASI dengan menetek pada ibu yaitu sebanyak 34 orang (85,0%). Hal ini dapat disimpulkan bahwa ibu yang masih dalam masa cuti/belum kembali bekerja ibu masih mempunyai banyak waktu untuk bayi sehingga ibu bisa menyusui bayinya setiap saat, ibu mengatakan lebih hemat dan mudah cara pemberian ASI nya sehingga sebelum ibu mulai bekerja ibu tetap memberikan ASI eksklusif.

Responden yang cara pemberian ASI dengan menetek pada ibu dan ditambahkan susu formula sebelum ditinggal ibu bekerja di Desa Kesambi Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus yaitu sebanyak 6 orang (15,0%) terdiri dari 4 responden (10,0%) pekerjaannya sebagai karyawan pabrik dimana 2 responden (5,0%) berpendidikan terakhir SMP dan 2 responden (5,0%) berpendidikan terakhir SMA. Selanjutnya 1 responden (2,5%) pekerjaannya sebagai pedagang dan berpendidikan terakhir SMP kemudian 1 responden (2,5%) pekerjaannya sebagai guru dan berpendidikan terakhir perguruan tinggi. Hal ini dikarenakan bayi sering rewel,

produksi ASI berkurang dan bayi enggan menyusu sehingga ibu menambahkan susu formula.

Hasil penelitian pada cara pemberian ASI saat ditinggal ibu bekerja didapatkan bahwa dari 40 responden sebagian besar ibu tidak memberikan ASI pada bayinya dan diberikan susu formula yaitu sebanyak 35 orang (87,5%). Dikarenakan ibu harus kembali bekerja dan perusahaan hanya memberikan waktu tiga bulan untuk cuti hamil dan melahirkan, praktis biasanya mereka hanya dapat menyusui secara eksklusif selama dua bulan saja. Ibu yang bekerja mempunyai kesulitan dalam memberikan ASI seperti ibu sibuk, ketidaktahuan ibu bahwa ASI dapat diperah dan bayi tetap mendapatkan ASI secara eksklusif, kecenderungan memilih cara instan dengan memberikan susu formula, kemungkinan kurangnya motivasi keluarga/suami, produksi ASI berkurang, bayi rewel sehingga ibu menitipkan bayinya untuk diasuh oleh neneknya, anggota keluarga lain ataupun pembantu.

Hasil penelitian pada cara pemberian ASI saat ditinggal ibu bekerja dengan botol susu/dot (ASI perah) sebanyak 5 orang (12,5%) terdiri dari 4 responden (10%) pekerjaannya sebagai guru dan berpendidikan terakhir perguruan tinggi dan 1 responden (2,5%) pekerjaannya sebagai karyawan pabrik dan berpendidikan terakhir SMA.

Hasil penelitian pada cara penyimpanan ASI saat ditinggal ibu bekerja sebagian besar ibu menyimpan di lemari es yaitu 4 responden (80%) dan 1 responden (20%) menyimpan ASI di freezer. Hal ini dikarenakan ibu sudah mengetahui cara pemerah dan menyimpan ASI, hal ini sesuai hasil wawancara bahwa dari 40 responden hanya 5 responden mengatakan cara memberikan ASI saat ditinggal bekerja dengan botol/dot dengan ASI yang sudah di perah sebelum berangkat bekerja/pada malam hari sebelum tidur dan disimpan dalam lemari es/freezer. Cara memberikan ASI saat ibu mulai bekerja dengan cara pemerah dan menampung

ASI, selama ibu berada dirumah, bayi tetap diberikan ASI perah, ASI yang sudah diperah dan disimpan dalam lemari es atau termos yang diisi es batu, usahakan pemerah ASI minimal 2x ditempat kerja, ASI yang sudah diperah dibawa pulang ke rumah yang disimpan dalam termos yang diisi es batu.¹¹

Hasil penelitian pada cara pemberian ASI sesudah ibu pulang bekerja didapatkan bahwa dari 40 responden cara ibu dalam memberikan ASI pada bayi sebagian besar dengan menetekkan bayi pada ibu yaitu sebanyak 38 orang (95,0%). Hal ini dapat disimpulkan bahwa ibu yang sudah dirumah lebih punya banyak waktu untuk bayi sehingga dapat menyusui bayinya setiap saat, ibu mengatakan lebih hemat dan mudah cara pemberian ASI nya sehingga selama ibu dirumah ibu tetap memberikan ASI dengan cara meneteki pada bayinya. Ibu yang memutuskan untuk menyusui bayinya akan menyusui bayinya dengan rasa senang dan bahagia, ibu juga berharap bayinya akan tumbuh dan berkembang karena mengonsumsi ASI.¹²

Responden yang cara pemberian ASI nya dengan botol/dot (ASI perah) sesudah ibu pulang bekerja yaitu sebanyak 2 orang (5,0%) terdiri dari 1 responden (2,5%) pekerjaannya sebagai karyawan pabrik dan berpendidikan terakhir SMA serta 1 responden (2,5%) pekerjaannya sebagai guru dan berpendidikan terakhir SMA. Hal ini disebabkan ibu tidak mau menyusui bayinya secara langsung dikarenakan ibu takut jika payudaranya kendur sehingga penampilannya tidak menarik lagi selain itu mereka juga khawatir puting susunya akan lecet dan terasa sakit padahal terdapat banyak manfaat dari menyusui secara langsung.

SIMPULAN

1. Sebagian besar tingkat pengetahuan tentang ASI Eksklusif pada ibu menyusui yang bekerja di Desa Kesambi Kecamatan Mejubo Kabupaten Kudus dalam kategori cukup yaitu sebanyak 19 orang (47,5%).

2. Cara pemberian ASI pada ibu menyusui yang bekerja di Desa Kesambi Kecamatan Mejubo Kabupaten Kudus, cara ibu dalam memberikan ASI pada bayi sebelum ditinggal ibu bekerja sebagian besar dengan menetekkan bayi pada ibu, yaitu sejumlah 34 orang (85,0%), Cara ibu dalam memberikan ASI pada bayi saat ditinggal ibu bekerja sebagian besar ibu tidak memberikan ASI pada bayinya, yaitu sejumlah 35 orang (87,5%) dan cara ibu dalam memberikan ASI pada bayi sesudah ibu pulang bekerja sebagian besar dengan metekkan bayi pada ibu, yaitu sejumlah 38 orang (95,0%).

DAFTAR PUSTAKA

1. Prasetyono, DS. (2012). *Buku Pintar ASI Eksklusif*. Jogjakarta: Diva Press.
2. Pudjiadi. (2007). *Ilmu gizi klinis pada anak*. Edisi 4. Jakarta : FK UI
3. Widuri H.(2013).*Cara Mengelola Eksklusif bagi Ibu Bekerja*.Yogyakarta:Gosyen Publishing.
4. Profil Kesehatan Jateng. (2009). *ASI Eksklusif*. Dari <http://www.dinkesjatengprov.go.id/> Diakses tanggal 15 mei 2014.
5. Dinkes Kudus. (2012). Profil Kesehatan Kabupaten Kudus. Dari www.kuduskab.go.id/Diakses tanggal 16 mei 2014
6. Pakpahan H. (2013). *Kesadaran (Consciousness)*. Dari [Hillary pakpahan.blogspot.com/](http://hillarypakpahan.blogspot.com/) Diakses tanggal 11 Juli 2014
7. Mubarak, Wahit Iqbal, dkk, (2007). *Promosi Kesehatan Sebuah Pengantar Proses Belajar Mengajar dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

8. Notoatmodjo. (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
9. Maryunani A.(2012).*Inisiasi Menyusu Dini, ASI eksklusif dan Manajemen Laktasi*.Jakarta: Trans Info Media.
10. Marmi.(2011).*Asuhan Kebidanan pada Masa Nifas*.Yogyakarta:Pustaka Pelajar.
11. Anggraini Y.(2010).*Asuhan Kebidanan Masa Nifas*.Yogyakarta:Pustaka Rihama.
12. Cadwell, dkk.(2008). *Buku Saku Manajemen Laktasi Buku Kedokteran*. Jakarta: EGC.